

**INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR
UMAT BERAGAMA DI PURA JALA WIRA DHARMA DENGAN
MASJID AS- SALAM DI SURABAYA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

dalam Prodi Studi Agama Agama



**Oleh :
Nur Apni Mardiyati
NIM: E02217030**

**PRODI STUDI AGAMA - AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Apni Mardiyati

NIM : E02217030

Program Studi : Studi Agama-Agama

Dengan adanya surat ini, menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2021



Nur Apni Mardiyati

E02217030

HALAMAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Interaksi Sosial dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Pura Jala Wira Dharma dengan Masjid As-Salam di Surabaya” ditulis oleh Nur Apni Mardiyati telah disetujui pada tanggal 15 Juli 2021

Surabaya, 15 Juli 2021

Pembimbing



Dr. Nasruddin, S. Pd. S. Th.I. MA

NIP. 197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI PURA JALA WIRA DHARMA DENGAN MASJID AS-SALAM DI SURABAYA” yang ditulis oleh Nur Apni Mardiyati ini telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 29 Juli 2021.

Tim Penguji:

Tanda Tangan

1.Dr.Nasruddin,S.Th.I,M.A (Ketua)

:

2.Dr.Wiwik Setiyani,M.Ag (Penguji I)

:

3.Feryani Umi Rosidah,M.Fil.I (Penguji II)

:

4.Dr.Haqqul Yakin,M.Ag (Penguji III)

:

Surabaya,29 Juli 2021

Dekan,



Dr. Kunawi. M.Ag

Nip. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Apni Mardiyati
NIM : E02217030
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama
E-mail address : nurapnim180498@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

Interaksi Sosial dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Pura Jala Wira

Dharma dengan Masjid As-Salam di Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2021

Penulis

(Nur Apni Mardiyati)

dalam bentuk jalinan sosial antar umat, untuk membuktikan bahwa realitas mutlak merupakan hal yang utama dalam keberagaman dalam pergaulan sosial, yang terjadi dalam setiap agama. Fritjhof Schuon, juga mengungkapkan bahwa secara eksoteris agama terlahir di dunia ini dengan berbeda-beda. Akan tetapi terlepas dari perbedaan tersebut, secara eksoterik agama yang terdapat di dunia ini mempunyai prinsip yang sama, yaitu tertuju dan bersumber pada *Supreme Being*. Secara sosial manusia beragama tidak bisa memungkiri bahwa mereka harus bergaul tidak hanya dengan kelompoknya sendiri, akan tetapi juga dengan kelompok agama lain. Umat beragama juga harus berusaha membina toleransi agar kestabilan sosial dapat terjadi sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama.⁶

Dalam agama Hindu sesungguhnya banyak sekali mengajarkan tentang etika, budhi pekerti, dan cinta kasih yang universal dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama. Menurut ajaran agama Hindu, bagaimanapun jalan yang dilalui oleh manusia dalam usaha untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa adalah sah, selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Dalam Kitab Bhagawadgita IV. dinyatakan bahwa: *“Apapun jalan yang ditempuh manusia untuk mendekati- Ku, Aku akan menerimanya. Manusia dari segala penjuru mengikuti jalan- Ku, Oh Partha.”* Kutipan terjemahan sloka Bhagawadgita tersebut menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam hal tatacara memuja kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, namun hal tersebut tidaklah salah, karena pada prinsipnya, segala jalan yang ditempuh umat manusia pada hakikatnya adalah berasal dari Beliau juga. Hal yang

Jurnal ini membahas tentang keberagaman agama di Indonesia, agama sebagai toleransi, faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi, prinsip toleransi antar umat beragama, dan kendala dalam adanya toleransi antar umat beragama. Indonesia merupakan Negara yang besardan didalamnya terdapat beberapa agama, diantaranya agama Islam, Kristen, Hindhu, Budha, dan berbagai macam keyakinan lokal lainnya. Dengan demikian, toleransi dalam beragama merupakan sebuah keniscayaan untuk menjamin stabilitas sosial dari paksaan ideologis maupun berupa bentrokan fisik dalam masyarakat. Perbedaan agama seharusnya untuk saling mengakui, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kebajikan. Bukan sebaliknya perbedaan keyakinan agama menjadi faktor pendorong untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampuradukkan antar agama yang satu dengan yang lain. Dalam tulisan ini peneliti akan memaparkan Bagaimana hakikat dalam beragama? penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif analisis.

Dalam beberapa penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa persamaan tentang agama sebagai sistem toleransi, melakukan interaksi dalam membangun suatu toleransi, keberagaman agama. Akan tetapi dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu peneliti lebih fokus menganalisis interaksi sosial antara dua agama yaitu Hindu dan Islam dalam suatu lingkungan yang sama. Jadi dalam beberapa penelitian terdahulu diatas fokus kepada aspek sosiologis, sedangkan dalam penelitian ini fokus kepada Hindu dan Islam dengan aspek sosiologi.

F. Metode Penelitian

telah terkumpul tidak akan berguna jika tidak dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi.¹⁸

Hasil dari teknik analisis data ini akan disajikan dalam bab pembahasan. Data yang sudah dianalisis selanjutnya disajikan dengan menggunakan teknik penyajian analisis data deskriptif. Menurut pendapat Kaelan, teknik deskriptif merupakan suatu cara atau jalan untuk meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya, etika, karya seni, maupun peristiwa atau objek kajian lainnya. Tujuan menggunakan teknik deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran ataupun lukisan secara sistematis, maupun objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantar unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.¹⁹ Deskripsi ini akan diklarifikasikan dan disusun secara sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan hasil dengan cara mendeskripsikannya. Sejalan dengan pendekatan fenomenologi dan antropologi yang digunakan dalam penelitian ini. Dan penulis disini dalam analisis kan menggunakan teori dari Emil Durkheim. Maka persoalan - persoalan yang ada dalam penelitian ini dijelaskan melalui metode analisis kualitatif. Agar hasil analisis ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti menggunakan teknik analisa dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian mengelompokkan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan.

Tahap kedua, data yang telah dikelompokkan kemudian disusun

d).Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

e) Prinsip penerimaan (*Acceptance*) Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.

Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*) Orang berpikir secara “positif” dalam pertemuan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-

Manusia sungguh berbeda dengan manusia lainnya. Secara eksistensial, akar keragaman itu karena manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam dirinya, yaitu :

Pertama, keterbatasan panca indera; Kedua, keterbatasan akal; dan Ketiga, keterbatasan bahasa. Secara religius, keragaman itu disebabkan oleh : guna (pengetahuan, skil); dan karma (perbuatan, wasana karma). Berawal dari kejadian tersebut, Hindu menjadi menghargai dan menghormati pluralitas dalam hal berkeyakinan atau beragama, dan hal ini adalah situasi yang logis dan manusiawi, dikarenakan individu memiliki pengetahuan dan penghayatan yang bermacam-macam terhadap Sang Pencipta.

Secara historis, Hindu telah menunjukkan sikap bagaimana mewujudkan hidup rukun dalam interaksinya dengan agama yang lain. Ketegasan Hindu dalam mewujudkan kerukunan, tidak hanya termaktub secara tekstual-teoritik saja, tetapi sinergi dalam praksisnya. Hindu menyuarakan betapa bersemangat menyuarakan toleransi beragama kepada dunia, seperti yang disampaikan oleh Swami Vivekananda di World Parliament of Religions di Chicago pada september 1893. Sikap toleransi begitu penting dalam konteks pluralitas beragama, sebab hanya dengan cara itulah rasa hormat dan penghargaan itu terwujud. Toleransi dalam konteks pluralitas berarti menghormati dan menghargai keyakinan agama lainnya, serta menghindarkan diri untuk bersikap merendahkan dan menistakannya. Oleh karena itu diperlukan upaya atau sikap konkrit untuk mewujudkan toleransi terwujud, yaitu : 1) Widya, yang dalam konteks pluralitas dan kerukunan beragama dimaknai sebagai pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan penghayatan dalam

diharapkan Prajurit dan PNS Koarmatim yang beragama Hindu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan tugas dapat sesuai dengan petunjuk dan ajaran agama dengan baik.⁶⁵

Nama Pura ini juga memiliki arti tersendiri yaitu, Jala berarti laut, Wira berarti prajurit yang Gagah Berani, dan Dharma yang berarti keberanian atau kebaikan. Sehingga Pura Jala Wira Dharma Koarmatim mengandung makna prajurit TNI AL yang gagah berani dengan berlandaskan kebenaran sesuai dengan Sapta Marga dan Tri Sila TNI AL serta siap melaksanakan tugas yang diemban. Kemudian pada 04 April 2019, Pura Jala Wira Dharma juga resmi memiliki pasraman bagi pemangku adat untuk melayani umat Hindu di Pura Jala Wira Dharma dalam persembahyangan yang ditandai dengan upacara Melaspa.⁶⁶

Pura Jala Wira Dharma memiliki beberapa rangkaian upacara keagamaan yaitu seperti: upacara Hari Raya Nyepi, Galungan, Kuningan, Saraswati yang di pandu oleh pemangku adat Ida Pedanda Gede Anom *Jala* Karana Manuaba. Di pura ini dilaksanakan sembahyang bersama setiap hari jumat. Umat Hindu di Pura Jala Wira Dharma ini berasal dari para prajurit TNI AL, PNS, dan masyarakat sekitar yang tinggal di kompleks koarmatim.

⁶⁵Pangarmatim Resmikan Pura Jala Wira Dharma Koarmatim <https://www.tni.mil.id/view-98376-pangarmatim-resmikan-pura-jala-wira-dharma-koarmatim.html> diakses tanggal 15 Januari 2021

⁶⁶Dispen Koarmada II. Pura Jala Wira Dharma Koarmada II Resmi Memiliki Pasraman Bagi Para Pemangku. <https://koarmada2.tnial.mil.id/2019/04/04/pura-jala-wira-dharma-koarmada-ii-resmi-miliki-pasraman-bagi-para-pemangku/> diakses tanggal 15 Januari 2021

terletak dekat dengan penulis sehingga diharapkan dapat mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Dahulunya lokasi masjid ini adalah perkampungan yaitu kampung Seratus. Di kampung Seratus tersebut dahulu terdapat 5 buah masjid, akan tetapi pada tahun 2006 terjadi perubahan kebijakan oleh TNI AL yang mengharuskan pengosongan rumah di kampung seratus, saat itu kampung seratus berisi para prajurit purnawirawan dan prajurit aktif. Pada tahun tersebut di lakukan pengosongan dan pembongkaran. Hal ini dilakukan karena akan dilakukan pembangunan 9 Flat dinas untuk prajurit TNI yang aktif, kemudian saat itu juga di lakukanlah pembangunan Masjid As-Salam. Kemudian pada tanggal 1 Nopember 2007 diresmikanlah Masjid As-Salam oleh Kepala Staf Angkatan Laut Laksmana TNI Slamet Soebijanto.⁶⁷

Masjid ini diperkirakan dapat menampung kurang lebih 900 jemaah. Nama masjid As-Salam diambil dari Asmaul Husna. Di antara ke 99 al-Asma'ul Husna satu diantaranya adalah as-Salam yang bermakna kurang lebih Akar katanya adalah salima, yang maknanya berkisar pada keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, serta keterhindaran dari segala sesuatu yang buruk maupun tercela.

Asma ini bermakna bahwa segala sesuatu yang buruk maupun tercela tidak ada pada-Nya. Demikian pula, Dialah yang memiliki seluruh kesejahteraan dan keselamatan dalam segala bentuknya. Kepada makhluk, asma ini juga memiliki makna bahwa hanya dari Dialah keselamatan dan kesejahteraan dan hanya Dialah yang bisa menyelamatkan dan menghindarkan makhluk dari segala sesuatu yang buruk maupun bencana.

⁶⁷ Liputan 6. Ratusan Rumah Purnawirawan AL Dikosongkan Paksa. <https://www.liputan6.com/news/read/120247/ratusan-rumah-purnawirawan-al-dikosongkan-paksa> diakses tanggal 11 Juni 2021

Wira Dharma dan Masjid As-Salam terlihat pada semua suasana kehidupan sosial sehari-harinya. Mereka hidup rukun berdampingan satu dengan yang lainnya meskipun mereka berbeda agama. Dalam kaitannya dengan pola interaksi sosial dalam membangun kerukunan umat beragama di di Pura Jala Wira Dharma dan Masjid As-Salam secara umum mempunyai pola interaksi yang sangat dinamik. Hal ini terlihat dari pola hubungan sosial keagamaan, pola hubungan sosial kemasyarakatan, yang mana hal-hal tersebut akan menjelaskan bagaimana pola kerukunan umat beragama yang terjadi di Pura Jala Wira Dharma dan Masjid As-Salam.

Masing-masing umat beragama yang ada di di Pura Jala Wira Dharma dan Masjid As-Salam menjalankan ajaran agama yang mana telah digariskan oleh agamanya masing-masing, baik ajaran ajaran ritual perorangan, kelompok, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi Sosial yang secara nyata membentuk interaksi sosial yang harmonis serta komunikasi sosial selalu terjadi antara pemeluk agama yang berbeda.

Umat beragama di Pura Jala Wira Dharma dan Masjid As-Salam memandang bahwa perbedaan faham keagamaan adalah urusan individu dengan Tuhan. Keyakinan yang mereka pegang dan masalah keimanan tidak bisa dilihat oleh orang lain. Kebebasan dalam hal memeluk agama sangat dijunjung tinggi, serta perbedaan agama tidak menjadi jurang pemisah yang suram bagi mereka dalam berinteraksi antar pemeluk agama yang berbeda. Masing- masing agama berusaha untuk mengisi pemahaman dan kegiatannya dalam hal untuk mendorong terjadinya hubungan saling kerja sama seperti dalam teori fungsi agama Emil Durkheim yaitu agama untuk menyatukan masyarakat.

Dianantara kedua tempat ibadah ini terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan bersama antara umat Hindu dan Islam sehingga terjadi interaksi dan terbangunlah sebuah toleransi yaitu seperti kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan. Selain itu berikut ini adalah beberapa kegiatan sebagai bentuk interaksi yang terjadi adalah sebagai berikut :

Pertama adalah Kusri Agama. Kegiatan ini rutin dilakukan di wilayah TNI AL Ujung Surabaya baik untuk umat Hindu maupun Islam. Kegiatan ini diadakan dengan tujuan untuk menambag keimanan, ketaqwaan dan sebagai benteng diri. Kegiatan ini setiap agendanya mengusung tema yang berbeda-beda. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan prajurit TNI AL dan PNS dapat mendekatkan lagi dan memegang teguh pada keyakinannya dan selain itu juga dapat terus membina interaksi dengan berbagai umat beragama tanpa harus mengorbankan keyakinannya. Kegiatan ini biasanya dilakukan satu tahun sekali. Dalam hal ini kedua umat bergama berperan sesuai dengan perannya.

Kedua yaitu Gotong Royong setiap hari jumat. Kegiatan ini dilaksanakan sudah sejak lama. Bahkan sebelum Pura didirikan, karena Masjid AS-Salam lebih dulu didirikan. Kegiatan gotong royong ini berupa kegiatan membersihkan lingkungan bersama yang dilaksanakan setiap pagi. Seperti menyapu area tempat ibadah dan sekitarnya, mencabut rumput dan sebagainya. Di tengah pandemj covid-19 ini, meskipun tempat ibadahnya ditutup gotong royong justru terus terjalin. Untuk saat ini kegiatan yang dilakukan yaitu rutin menyemprotkan disinfektan sebagai bentuk pencegahan terhadap covid-19. Karena yang di bersihkan tempat ibadah dinas, jadi semua perintah juga dari dinas. Biasanya tidak hanya umat Hindu saja yang melaksanakan pembersihan di area Pura, tetapi diikuti juga oleh umat Islam.

